

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBINAAN KEPERIBADIAN DALAM
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SOSIAL PADA ANAK BINAAN DI LEMBAGA
PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS 1 KOTA TANGERANG**

Azizah Nurgita Ramadhan, Sholih, Herlina Siregar
Pendidikan Non Formal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
azizahnurgita@gmail.com, sholih@untirta.ac.id, herlina.siregar@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai proses program pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian social pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kota Tangerang. Kondisi anak binaan di lembaga pembinaan khusus anak yang kurang disiplin terhadap petugas, serta tenaga pengajar di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 kota tangerang ini mengalami kesulitan. Tujuan penelitian yaitu 1) implementasi program pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian sosial pada anak binaan di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 Kota Tangerang, 2) Hasil program pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian sosial pada anak binaan di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 Kota Tangerang, 3) faktor pendukung dan faktor penghambat program pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian sosial pada anak binaan di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 Kota Tangerang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, dengan cara data yang diperoleh menggunakan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari 2 petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak dan 3 orang anak binaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian sosial pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kota Tangerang telah berjalan dengan baik, namun masih perlu ada yang diperbaiki. 1) implementasi program pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian sosial telah menunjukkan kriteria tujuan, sasaran, kegiatan dan identifikasi. 2) Hasil program pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian sosail menunjukkan bahwa 3 indikator yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan baik yang dilaksanakan di LPKA 3) faktor pendukung dan penghambat program pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemadirian sosial menunjukkan bahwa faktor pendukung motivasi, sarana dan prasana yang sudah memadai dalam implemntasi program pembinaan, faktor penghambat dari indikator yaitu sumber daya manusia belum sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: Pembinaan, Kepribadian, Meningkatkan Kemandirian Sosial, Anak Binaan

**IMPLEMENTATION OF PERSONAL DEVELOPMENT PROGRAMS IN
IMPROVING SOCIAL INDEPENDENCE IN CHILDREN IN THE SPECIAL
DEVELOPMENT IN CHILDREN (LPKA) CLASS 1 KOTA TANGERANG CITY**

Azizah Nurgita Ramadhan, Sholih, Herlina Siregar
Non Formal Education Faculty Of Teacher Training And Education
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
azizahnurgita@gmail.com, sholih@untirta.ac.id, herlina.siregar@untirta.ac.id

ABSTRACT

This research is about the process of personality development program in increasing social independence of fostered children in the Class 1 Special Guidance Institution of the City of Tangerang. The condition of fostered children in special development institutions for children who lack discipline towards officers, as well as teaching staff in special development institutions for children in grade 1 in tangerang city is experiencing difficulties. The research objectives are 1) the implementation of personality development programs in increasing social independence of fostered children in special development institutions for grade 1 children in Tangerang City, 2) The results of personality development programs in increasing social independence of fostered children in specialized development institutions for grade 1 children in Tangerang City, 3) supporting factors and inhibiting factors for the personality development program in increasing social independence of fostered children in special development institutions for grade 1 children in Tangerang City. This research was conducted using descriptive methods and qualitative approaches, by means of data obtained using interview, observation and documentation techniques. The data source in this study amounted to 5 people consisting of 2 officers of the Special Guidance Institute for Children and 3 assisted children. The results showed that the implementation of the personality development program in increasing social independence of the fostered children in the Class 1 Special Guidance Institution of the City of Tangerang had been going well, but there still needed to be improved. 1) the implementation of personality development programs in increasing social independence has shown the criteria of goals, objectives, activities and identification. 2) The results of the personality development program in increasing social independence show that 3 indicators namely knowledge, attitudes and skills are well implemented in LPKA 3) supporting factors and inhibitors of personality development programs in increasing social independence show that the supporting factors of motivation, facilities and infrastructure are it is sufficient in the implementation of the development program, the inhibiting factor of the indicator is that human resources have not met the established criteria.

Keywords: Coaching, Personality, Increasing Social Independence, Built Children

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan sebagai bagian dari Sistem Peradilan Pidana bertujuan merealisasikan salah satu tujuan Sistem Peradilan Pidana, yaitu meresosialisasi dan merehabilitasi pelanggar hukum. Tujuan pembinaan pelanggar hukum tidak semata-mata membalas tetapi juga perbaikan dimana falsafah pemidanaan di Indonesia pada intinya mengalami perubahan seperti apa yang terkandung dalam sistem pemasyarakatan yang memandang warga binaan sebagai orang yang tersesat dan mempunyai waktu bertobat.

Lembaga pemasyarakatan adalah instansi terakhir dalam proses peradilan pidana sebagai wadah bagi pelaku tindak pidana yang sudah mendapat keputusan dari hakim yang mempunyai kekuatan hukum tetap untuk menjalani pemidanaan, disamping itu juga diberikan pembinaan dan pembimbingan agar kembali menjadi orang baik. Pembinaan warga binaan selalu diarahkan pada resosialisasi (dimasyarakatkan kembali) dengan sistem pemasyarakatan berdasar Pancasila dan Undang-undang dasar 1945. Pembinaan warga binaan di Indonesia sudah dikenal sejak jaman pemerintahan Hindia Belanda dengan diberlakukannya *Geistichten Regelement* (Reglemen penjara). Konsep kepenjaraan yang berasal dari pandangan liberal tidak sesuai lagi bagi bangsa Indonesia yang mempunyai pandangan hidup Pancasila, sehingga mendatangkan ide/gagasan Sahardjo untuk mengubah sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan dengan keluarnya Undang-Undang No. 12 tahun 1995 tanggal 30 Desember 1995 tentang pemasyarakatan, maka *Geistichten Regelement* dinyatakan tidak berlaku karena tidak sesuai dengan sistem pemasyarakatan berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Setelah merdeka, dalam bidang kepenjaraan di Indonesia mulai memperlakukan narapidana yang didasarkan pada perikemanusiaan. Terbukti pada tanggal 27 April 1964 diumumkannya perubahan Sistem Pemasyarakatan dan Sistem Kepenjaraan menjadi Sistem Pembinaan. Pemasyarakatan bukan lagi sebagai tujuan dan penjara, melainkan merupakan suatu sistem serta cara pembinaan terhadap Narapidana dengan cara pendekatan sebagaimana dimaksud berhak memperoleh pelayanan, perawatan, pendidikan dan pelatihan, pembimbingan dan pendampingan serta hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Istilah lembaga pemasyarakatan anak (lapas anak) kini sudah tidak dikenal dalam UU SPPA sebagai pengganti UU No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak (UU Pengadilan Anak). dan mengikutsertakan potensi yang ada dalam masyarakat, petugas, narapidana yang bersangkutan menjadi satu kesatuan.

Pemasyarakatan dinyatakan sebagai suatu sistem pembinaan terhadap para pelanggar hukum dan sebagai suatu pengejawantahan keadilan yang bertujuan untuk mencapai kepribadian sosial atau pulihnya kesatuan hubungan antara Narapidana dengan masyarakat. Disamping menjadi arah dan tujuan pidana penjara, sekaligus berfungsi sebagai *treatment of prisoners*, karena mendidik Narapidana bukan sebagai alat pembalasan serta pelampiasan dendam. Pembinaan berdimensi pendidikan mengandung makna bahwa penjatuh pidana itu dapat memberdayakan kehidupan sosial Narapidana sehingga dapat kepribadian sosial secara sehat.

Lembaga pemasyarakatan berdasar Pasal 1 angka 3 Undang-undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Selain itu dijelaskan bahwa Lapas sebagai ujung tombak pelaksanaan asas pengayoman merupakan tempat mencapai tujuan pemasyarakatan melalui pendidikan, rehabilitasi dan integrasi.

Dalam hal pembinaan anak narapidana menurut perundang-undangan di Indonesia sudah ditempatkan dilembaga pemasyarakatan (lapas) khusus anak. Lembaga pemasyarakatan (lapas) anak telah dirubah menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah tempat pelaksanaan pidana penjara bagi anak hingga usia anak mencapai 18 (delapan belas) tahun. LPKA diwajibkan untuk menyelenggarakan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan dan pemenuhan hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Salah satu Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang berada di Provinsi Banten adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Tangerang yang dulunya bernama lapas anak pria Tangerang, dibangun pada jaman Hindia Belanda pada tahun 1925 secara administrative berada di jalan Daan Mogot No. 29 C, Kota Tangerang.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Tangerang memiliki jumlah narapida anak yang sekitar 105 orang. Namun mayoritas penghuni di lembaga ini adalah laki-laki dan perempuan. Narapidana di lembaga ini memiliki usia yang berkisar mulai dari 12 tahun sampai dengan umur 18 tahun. Kasus yang ada di lembaga pembinaan khusus anak ini diantaranya adalah pelecehan seksual, pembunuhan, pencurian, penggunaan narkoba dan pengedar narkoba. Dari semua kasus yang ada ada, kasus penggunaan narkoba adalah kasus yang banyak terjadi dilakukan oleh narapida anak di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 kota Tangerang. Narapida anak wajib mengikuti kegiatan pembinaan sesuai minat bakat yang dimiliki.

Kondisi narapida anak di lembaga pembinaan khusus anak yang kurang disiplin

terhadap petugas menyebabkan ketidak maksimal dalam pembinaan yang dapat menjadi faktor penyebab narapida melakukan tindakan pidana lagi setelah kembali kemasyarakat. Kemudian tenaga pengajar di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 tangerang ini mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar dikarenakan tenaga pengajar disini bukan merupakan seseorang ahli dibidang pendidikan namun ahli dibidang hukum. Sehingga kegiatan belajar mengajar kurang menarik bagi narapida anak. Kondisi ini didukung oleh keadaan piskologis anak yang disebabkan karena sebagian orang tua yang sudah tidak lagi menjenguk anaknya.

Pembinaan terhadap anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Tangerang harus menjadi perhatian yang besar, mengingat anak adalah generasi penurus bangsa dan mempunyai pemikiran yang masih labil maka harus dibina yang baik. Oleh karena itu harapanya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak 1 Tangerang dapat membentuk kepribadian narapida anak menjadi lebih baik lagi, bermoral tinggi dan bermatabat.

Berdasarkan latar belakang yang di atas, maka penulis bermaksud mengambil topik penelitian ini dengan judul "Implemntasi Program Model Pembinaan Kepribadian Dalam Meningkatkan Kemandirian Sosial Pada Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kota Tangerang".

KAJIAN LITERATUR

Pembinaan

Menurut Mangunhardjana (1989:12), pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.

Kepribadian

Kepribadian adalah substansi dan perubahan, produk dan proses serta struktur dan perkembangan". Hal yang sama juga dikemukakan oleh Inge Hatugalung (2007: 1) bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai system psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Kemandirian

Menurut Erickson, (2010: 185) mengatakan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses pencarian identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap

dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Sosial

Menurut Basrowi (2014) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Anak yang berdasarkan putusan pengadilan dijatuhi pidana penjara ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Anak sebagaimana dimaksud berhak memperoleh pelayanan, perawatan, pendidikan dan pelatihan, pembimbingan dan pendampingan serta hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Istilah lembaga pemasyarakatan anak (lapas anak) kini sudah tidak dikenal dalam UU SPPA sebagai pengganti UU No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak (UU Pengadilan Anak).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Iskandar, 2009 : 11).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang objek penelitian dalam hal ini adalah implementasi program pembinaan kepribadian dalam meingkatkan kemandirian sosial pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kota Tangerang. Data yang diperoleh penulis nantinya akan dikumpulkan dan dijabarkan dalam bentuk kata, kalimat dan konsep. Penelitian ini dipilih agar penulis mendapat pemahaman sesuai dengan permasalahan yang ada. Dengan digunakannya pendekatan kualitatif, maka data di dapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kota Tangerang. Kegiatan penelitian ini mulai pembuatan proposal sampai dengan penyusunan skripsi dilaksanakan pada bulan Juni 2019 sampai bulan November 2019. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek

penelitian dilakukan. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah 2 Petugas Pembinaan LPKA, dan 3 anak binaan di LPKA Kelas Kota Tangerang. Teknik pengumpulan data menggunakan: (1) Observasi, menurut Sugiyono (2014) menyatakan bahwa observasi memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subyek peneliti atau pihak-pihak lain. 2) Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. (3) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik analisis data terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Upaya pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan prosedur Triangulasi Teknik, dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. misalnya data diperoleh melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Implementasi Program Pembinaan Kepribadian Dalam Meningkatkan Kemandirian Sosial Pada Anak Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kota Tangerang Tujuan Pembinaan

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada informan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kota Tangerang, bahwa tujuan pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian sosial pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kota Tangerang adalah untuk memberikan akses pendidikan bagi anak-anak yang sedang dibina di LPKA kelas 1 Kota Tangerang, hal tersebut agar anak-anak yang dibina di LPKA Kelas 1 Kota Tangerang tidak putus sekolah, kemudian memiliki kualitas yang dapat berguna bagi bangsa dan negara, memiliki keterampilan yang dapat menjadikan anak-anak LPKA mandiri serta memiliki legilitas pendidikan yang berguna ketika anak-anak lepas dari LPKA Kelas 1 Kota Tangerang.

Sasaran program pembinaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bahwa sasaran dari program pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian sosial di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kota Tangerang adalah anak-anak yang di bina di LPKA Kelas 1 Kota Tangerang, yaitu anak-anak yang bermasalah dengan hukum namun belum menyelesaikan pendidikan terakhirnya. Sebagian besar anak binaan yang sedang

menjalani program pembinaan di LPKA dari mayoritas berusia 12-18 tahun yang mempunyai latar belakang ekonomi dari golongan masyarakat tidak mampu sehingga rawan mengalami bencana sosial.

Kegiatan Program Pembinaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa kegiatan program pembinaan yang dilakukan sebelum mengikuti kegiatan program pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian di LPKA Kelas 1 Kota Tangerang, yang dilakukan pembinaan kepribadian yang meliputi kegiatan kerohanian, kepramukaan, rekreasi, seni dan olahraga, pelatihan keterampilan seperti pertanian, perkebunan, perternakan, otomotif, bengkel/ las, cukur rambut, dan pendidikan dapat berupa sekolah di dalam LPKA yaitu SD, SMP, dan SMK Istimewa dan kesetaraan paket A,B, dan C. dalam kegiatan yang ada setiap senin upacara, selasa sampai dengan minggu adanya apel setiap pagi dan sore. Dalam kegiatan pembinaan diawal berbaris untuk memasuki kelas, dan mengajak anak binaan untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. setelah itu mengajak anak binaan menyiapkan alat-alat belajar seperti buku tulis, pulpen, pensil dan pengapus dan menyiapkan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran. Selanjutnya pengelola pembinaan mengisi daftar hadir dan bertanya siapa anak binaan yang tidak masuk. Langkah berikutnya pengelolaan pembinaan memberikan motivasi dalam bentuk pengarahan untuk membangkitkan semangat anak binaan dalam belajar.

Identifikasi Kebutuhan Program Pembinaan

Berdasarkan hasil wawancara kepada petugas LPKA yang didapat dijelaskan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh pembinaan di LPKA Kelas 1 Kota Tangerang adalah pertama membuat laporan anggaran setiap tahunnya untuk kebutuhan pembinaan, kedua menentukan hari efektif pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian sosial yang disesuaikan dengan yang ada di LPKA Kelas 1 Kota Tangerang ketiga adalah penentuan jadwal program pembinaan LPKA yang mana perencanaan tersebut diselenggarakan melalui forum rapat tahunan yang melibatkan kasi pembinaan dan pengelola pembinaan yang membahas mengenai pengarahan tentang pembinaan agar memaksimalkan pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian sosial.

Hasil Program Pembinaan Kepribadian Dalam Meningkatkan Kemandirian Sosial Pada Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kota Tangerang Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada petugas dan anak binaan selain membentuk dan mengembangkan pembinaan kepribadian untuk meningkatkan kemandirian sosial, menumbuhkan pengetahuan dan kemandirian. Dimana pengetahuan ini sangat penting bagi anak binaan itu sendiri karena lebih mengenai unsur-unsur pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian sosial. Hal ini diperkuat oleh petugas pembinaan dimana dalam program pembinaan kepribadian dibidang kemandirian akan membuat wawasan dan pengetahuan anak binaan bertambah dari berbagai sisi salah satunya pengetahuan pembinaan. Pengetahuan yang didapat di LPKA Kelas 1 Kota Tangerang seperti mengikuti pembelajaran dikelas dan pelatihan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sehingga ketika selesai masa hukuman anak binaan bias mendapatkan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap

Berdasarkan hasil wawancara kepada anak binaan program pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian sosial membentuk sikap ketika mereka mengikuti program pembinaan kepribadian ini karena ada timbul rasa pantang menyerah, percaya diri dan kemandirian secara tidak langsung mereka rasakan karena pada saat mereka mengikuti program ini sama sekali tidak memiliki kemampuan atau pengetahuan tentang pembinaan oleh karena itu butuh sikap pantang menyerah dan kerja keras pada saat mengikuti program pembinaan kepribadian, selain itu dalam sikap yang muncul setelah mengikuti program pembinaan ini adalah butuh kesabaran dan tanggung jawab dalam pembinaan kepribadian untuk dapat meningkatkan kemandirian sosial.

Keterampilan

Berdasarkan hasil wawancara kepada anak binaan di lembaga pembinaan khusus anak ini dalam program pembinaan akan membantu meningkatkan pembinaan kepribadian untuk kemandirian sosial dikarenakan lembaga dituntut untuk mengikuti kegiatan keterampilan yang ada disini untuk beraksi dengan adanya jenis keterampilan mengelas, membuat souvenir kerajinan tangan, pelatihan pencukuran (cukur), pembuatan sablon baju, membuat keripik dari bahan pisang, membuat kerupuk lele, dan sektor peertanian yang ada pelatihan perkebunan yaitu menanam pohon cabe, kangkung, baya,,kencur, lengkuas, kuncit. Produk dan kerajinan yang dibuat oleh anak binaan dijual kepada pengunjung LPKA dan dihasilkan kedalam pameran hasil karya anak binaan di lembaga masyarakatn yang lain. Fungsi dan tujuan diadakannya pelatihan keterampilan tersebut bekal hidup anak-anak selepas menjalani masa

hukuman, baik karena sudah habis atau melalui pembebasan bersyarat, sehingga mereka mampu menjalani hidup dengan mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat. Setidaknya mereka telah memiliki keterampilan untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dan lingkungannya.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program Pembinaan Kepribadian Dalam Meningkatkan Kemandirian Sosial Pada Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kota Tangerang

Faktor Pendukung

Motivasi mengenai program pembinaan kepribadian terdapat pada akan pentingnya mengikuti program pembinaan kepribadian dalam kesadaran diri akan partisipasi mengikuti program pembinaan masing-masing dari pada keluarga anak binaan itu sendiri mereka akan sadar bagaimana pentingnya bekal yang diberikan dalam program pembinaan ini kedepannya, terdapat perbedaan antara anak binaan yang memiliki motivasi yang sangat tinggi dan anak binaan yang memiliki motivasi, bagi anak binaan yang memiliki motivasi yang sangat tinggi akan mudah dalam mengikuti program ini dikarenakan kesadaran diri akan pentingnya program ini untuk bekal mereka dikemudian hari baik untuk bekal bekerja ataupun bekal pengetahuan karena motivasi dan kesadaran diri itu timbul dari dalam diri mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung di LPKA Kelas 1 Kota Tangerang, menyatakan bahwa sarana prasana yang disediakan oleh LPKA kelas1 Kota Tangerang pada program pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian sosial pada anak binaan sudah memadai sesuai dari dana BOS, Bantuan dari Kementrian Hukum dan HAM, dan bantuan dari lembaga maupun atas nama pribadi yang berkunjung ke LPKA Kelas 1 Kota Tangerang. Kendala pada masing-masing jenjang pendidikan ada pada kelengkapan, baik saran maupun prasarana, seperti di SD istimewa dan SMP istimewa yang belum dilengkapi ruang laboratorium IPA.

Berdasarkan hasil observasi, prasarana yang terdapat di LPKA Kelas 1 Kota Tangerang dalam menujung pelaksanaan program pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian sosial pada anak adalah adanya lapangan upacara yang digabung sebagai lapangan olahraga (Basket, Futsal, dan volly) ruang laboratium komputer, ruang kelas, ruang bengkel, ruang perpustakaan, ruang kantor guru dan kepala sekolah masing-masing sekolah.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara mengenai penggunaan sarana peminana di LPKA Kelas 1 Kota Tangerang seperti buku, modul, atau

bahan ajar lain sudah sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat kendala pada anak binaan yang rata-rata tidak menangkap pelajaran yang diberikan, sehingga materi pelajaran harus diulangi kembali, sehingga materi pelajaran yang disampaikan tidak mencapai target standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Faktor Penghambat

Sumber Daya Manusia (SDM) berdasarkan hasil wawancara dan observasi terdapat struktur organisasi pada setiap sekolah pendidikan yang ada di LPKA Kelas 1 Kota Tangerang, namun, berdasarkan struktur organisasi tersebut masih terlihat sangat sederhana. Struktur organisasi yang ada, para pegawai yang berdasarkan struktur organisasi, sudah melaksanakan tugas, pokok dan fungsinya, namun terdapat kendala yaitu tidak relevannya basic keserjanaan serta latar belakang pegawai yang berasal dari LPKA Kelas 1 Kota Tangerang dengan tugas, pokok, dan fungsi menjadikan adanya double job yang dijalankan yaitu tugas dari kantor dan tugas mengajar, secara keserjanaan tidak relevan dengan keilmuannya, para petugas yang di tugaskan untuk mengajar, dituntut untuk dapat belajar mengenai mata pelajaran yang diampu. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat kendala pada anak binaan yang rata-rata tidak menangkap pelajaran yang diberikan, sehingga materi pelajaran harus diulangi kembali, sehingga materi pelajaran yang disampaikan tidak mencapai target standar kompetensi dan kompetensi dasar. begitupula dengan tenaga pendidikan, yang masih menggunakan petugas LPKA Kelas 1 Kota Tangerang sebagai operator sekolah. kemudian, LPKA Kelas 1 Kota Tangerang belum bisa merekrut guru honorer yang sesuai dengan kompetensinya agar mengajar di LPKA kelas 1 Kota Tangerang, terkendala dana. Berdasarkan hasil observasi, terdapat relawan yang sesuai dengan basic keserjanaan, namun, hal tersebut tidak bersifat terus menerus.

Pembahasan Implementasi Program Pembinaan Kepribadian Dalam Meningkatkan Kemandirian Sosial Pada Anak Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kota Tangerang

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa bahwa tujuan program pembinaan di LPKA Kelas I Kota Tangerang adalah untuk memberikan akses pendidikan bagi anak-anak yang sedang dibina di LPKA Kelas I Kota Tangerang, hal tersebut agar anak-anak yang dibina di LPKA Kelas I Kota Tangerang menjadi tidak putus sekolah, kemudian memiliki kualitas yang dapat berguna bagi bangsa dan Negara, memiliki keterampilan yang dapat

menjadikan anak-anak LPKA mandiri serta memiliki legalitas pendidikan yang dapat berguna ketika anak-anak tersebut bebas dari LPKA Kelas I Kota Tangerang. Hal ini Menurut pandang Hidayat, S (1979:10) tujuan pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencanaan, teratur, dan terarah untuk meningkatkan sikap dan keterampilan anak didik dengan tindakan-tindakan, pengarahan, pembimbingan, pengembangan dan stimulasi dan pengawasab untuk mrncapai suatu tujuan.

Sasaran dari program pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian sosial di LPKA Kelas 1 Kota Tangerang adalah anak-anak yang sedang dibina di LPKA Kelas 1 Kota Tangerang, yaitu anak-anak yang bermasalah dengan hukum namun belum menyelesaikan pendidikan terakhir. Sebigain besar anak binaan yang sedang menjalani program pembinaan di LPKA dari mayoritas berusia 12-18 tahun yang mempunyai latar belakang ekonomi dari golongan masyarakat tidak mampu sehingga rawan mengalamii bencana sosial.

Anak yang berkonflik dengan hukum membutuhkan perlindungan khusus dibandingkan anak kelompok lainnya. Anak tersebut harus terpaksa menghadapi situasi dan keadaan yang amat rentan terhadap kekerasan baik fisik maupun emosional yang menghancurkan martabat dan masa depan mereka. Negara harus menjamin terselenggarayaa perlindungan anak-anak ketika berkonflik dengan hukum seperti berbunyi konvensi yang telah diratifikasi Pemerintah Indonesia melalui Keppres No. 36 tahun 1990. Konvensi hak anak tersebut menyatakan bahwa setiap anak memiliki hak-hak anak yaitu Pertama, hak untuk hidup, setiap anak di dunia berhak untuk mendapat akses atas pelayanan kesehatan dan menikmati standar hidup yang layak, termasuk makanan yang cukup, air bersih, dan tempat tinggal. Anak juga berhak memperoleh nama dan kewarganegaraan, Kedua, hak untuk tumbuh dan berkembang, setiap anak berhak memperoleh kesempatan mengembangkan pontesinya semaksimal mungkin, berhak memperoleh Pendidikan baik formal maupun formal memadai. Konteknya anak diberi kesempatan untuk bermain, berekreasi dan beristirihat. Ketiga, hak memperolehnya perlindungan, artinya setiap anak berhak melindungi fari eksploitasi ekonomi dan sosial, kekerasan fisik atau mental, penangkapan dan penahanan yang sewenangwenang, dan segala bentuk diskriminasi, ini juga berlaku bagi anak yang tidak lagi mempunyai orang tua dan anak-anak yang berada di tempat pengusian. Mereka berhak mendapatkan perlindungan. Keempat, hak untuk berpartisipasi, artinya setiap anak diberi kesempatan menyuarakan pandangan, ide-idenya, terutama berbagi persoalan yang berkaitan dengan anak. (Susilowati,2003:66-85).

Kegiatan program pembinaan yang dilakukan di pembinaan LPKA meliputi pembinaan kepribadian, kerohanian, kepramukaan, rekreasi, seni, dan olahraga, pelatihan keterampilan yang ada di LPKA pelatihan keterampilan seperti pertanian, perkebunan, perternakan, otomotif, bengkel/ las, cukur rambut, dan pendidikan dapat berupa sekolah di dalam LPKA yaitu SD, SMP, dan SMP Istimewa dan kesetaraan paket A,B, dan C.

Tahap awal program pembinaan anak di LPKA melakukan identifikasi kebutuhan program pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian sosial di LPKA Kelas 1 Kota Tangerang melalui tahap dalam mengikuti pembinaan yaitu Masa pengenalan lingkungan yang di dalamnya terdapat kegiatan menginformasikan kegiatan dari kasi-kasi yang ada di LPKA Kelas 1 Kota Tangerang kepada calon anak binaan, termasuk kasi pembinaan yang di dalamnya memuat pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian sosial, kemudian adanya siding TPP (Tim Pengamat Masyarakat) yang di dalamnya terdapat kegiatan identifikasi calon anak binaan sudah sampai dimana dalam mengikuti pendidikan terakhir, kemudian disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ada di LPKA Kelas 1 Kota Tangerang. Menurut pandang Hasen dan Linden (2002:107) menyatakan bahwa dalam identifikasi, maka proses identifikasi yang dipilih haruslah berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Produser identifikasi haruslah berdasarkan hal-hal dan tujuan yang bisa dipertahankan.

Hasil Program Pembinaan Kepribadian Dalam Meningkatkan Kemandirian Sosial Pada Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kota Tangerang

Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif,afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada responden dapat diketahui bahwa program pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian di LPKA Kelas 1 Kota Tangerang anak binaan yang telah mengikuti program pembinaan kepribadian ini dapat mampu menyerap hasil dari pembinaan kepribadian ini dapat beberapa diantaranya yang sudah bebas tahanan telah melanjutkan sekolah kembali dan melanjutkan usaha kecil-kecilan dirumahnya. Perubahan sikap dapat dirasakan oleh anak binaan, perubahan sikap ini mengarah kepada perubahan sikap yang positif, dalam menghadapi sesuatunya agar lebih sabar dan lebih teliti. Tidak hanya perubahan sikap secara positif namun terjadi penambahan pengetahuan dan peningkatan

keterampilan yang dapat dirasakan oleh anak binaan setelah mengikuti pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian sosial.

Faktor pendukung dalam program pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian sosial pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kota Tangerang yang pertama yaitu motivasi diri dan kesadaran diri untuk kehidupan yang lebih baik kedepannya juga dukungan dari pihak keluarga menjadikan faktor pendukung lainnya bagi peserta yang mengikuti program pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian sosial pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kota Tangerang. Menurut pandang Dimiyati dan Mudjiono (2002:80) mengatakan bahwa siswa belajar karena didorong kekuatan mental, kekuatan mental itu berupa keinginan dan perhatian, kemauan, cita-cita di dalam diri seorang terkadang adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar.

Sarana dan prasana yang disediakan oleh LPKA Kelas 1 Kota Tangerang pada program pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian sosial pada anak binaan dimaksimalkan sesuai dengan yang di dapat, contoh pendapatan yang di dapat seperti dari dana BOS, bantuan dari Kementrian Hukum dan HAM, bantuan dari lembaga maupun atas nama pribadi yang berkunjung ke LPKA Kelas 1 Kota Tangerang. Prasarana yang terdapat di LPKA Kelas 1 Kota Tangerang dalam menunjang pelaksanaan program pembinaan kepribadian adalah adanya lapangan upacara yang digabung sebagian lapangan olahraga (Basket, Futsal, dan volly), ruangan laboratium komputer, ruang kelas, ruang bengkel, ruang perpustakaan, ruang kantor dan kepala sekolah masing-masing. Selanjutnya sarana dalam program pembinaan ini seperti buku, modul, atau bahan ajar lain. Sudah sesuai dengan standar kompetensi dan kimpetensi dasar. Menurut pandang Mulyasa (2004,17) menyatakan: Sarana dan Prasana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung,ruang kelas,meja kursi,serta alat-alat dan media pembelajaran, adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas belajar yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman,kebun,taman sekolah, jalan menuju sekolah tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar seperti taman sekolah yang digunakan sekolah untuk pengajaran Pendidikan Lingkungan Hidup, halaman sekolah sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut

merupakan tersebut merupakan prasarana Pendidikan.

Sedangkan yang menjadi kendala dalam program pembinaan kepribadian yaitu sumber daya manusia program pembinaan kepribadian tidak relevan dengan basic keserjanaan serta latar belakang pegawai yang berasal dari LPKA Kelas 1 Kota Tangerang dengan tugas, pokok, dan fungsi menjadikan adanya *double job* yang dijalankan yaitu tugas dari kantor dan tugas mengajar. Diperkuat hasil dari penelitian Erick Van Lambok S. Sialagan yang dilakukan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru dimuat dalam jurnal JOM Fakultas Hukum Universitas Riau Volume III menyatkan bahwa Jumlah tenaga pendidik yang terdapat di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru sangat terbatas. Mengingat LPKA hanya bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru dalam penyediaan tenaga pendidik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Implementasi Program Pembinaan Kepribadian Dalam Meningkatkan Kemandirian Sosial Pada Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kota Tangerang.

Program pembinaan kepribadian di LPKA Kelas 1 Kota Tangerang terdiri dari kegiatan kerohanian, kepribadian, kepramukaan, rekreasi, seni dan olahraga, dan ada juga pelatihan keterampilan di LPKA dan SD, SMP, dan SMK, dan Kesetaraan Paket A,B, dan C dengan tujuan untuk pembinaan memberikan akses Pendidikan dan keterampilan sedang dibina di LPKA. Sasaran program pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian sosial adalah anak yang bermasalah dengan hukum akan tetapi belum menyelesaikan pendidikan terakhir dari faktor usia 12-18 tahun yang rawan mengalami bencana sosial dan tidak mampu secara ekonomi. Sebelum implementasi untuk melaksanakan identifikasi kebutuhan program pembinaan kepribadian adanya laporan anggaran setiap tahunnya, penentuan program yang dirapatkan melalui kasi pembinaan dan petugas LPKA.

Hasil Program Pembinaan Kepribadian Dalam Meningkatkan Kemandirian Sosial Pada Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kota Tangerang.

Adapun mengenai hasil yang diketahui anak binaan yang sudah bebas tahanan dapat berkerja dengan kemampuannya yang di dapat dari pembinaan dan tidak melakukan kriminalitas, anak binaan mendapat pembelajaran pembinaan secara mandiri dan selain itu juga faktor yang menimbulkan dari program pembinaan

kepribadian dalam meningkatkan kemandirian sosial pada anak yaitu bertambahnya pengetahuan berupa tentang pembinaan rohani, pembinaan kepribadian, pembinaan sosial pembinaan pembelajaran, adanya perubahan sikap lebih sabar dan teliti yang terjadi pada anak binaan setelah mengikuti program pembinaan kepribadian dan tumbuhnya sifat terampil pasca mengikuti keterampilan yang ada di LPKA Kelas 1 Kota Tangerang.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program Pembinaan Kepribadian Dalam Meningkatkan Kemandirian Sosial Pada Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kota Tangerang.

Terdapat dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat, pada faktor pendukung motivasi anak binaan yang mengikuti program pembinaan kepribadian untuk selepas dari LPKA, sarana prasarana yang cukup memadai, lingkungan yang nyaman. Faktor penghambat sumber daya manusia fungsi dan tujuan petugas LPKA tidak relevan secara kesajaraan serta latar belakang pegawai yang berasal dari LPKA dan secara kesajaraan tidak relevan dengan keilmuannya.

Saran

Implementasi Program Pembinaan Kepribadian Dalam Meningkatkan Kemandirian Sosial Pada Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kota Tangerang.

Implementasi program pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian pada anak binaan di LPKA cukup baik dan mendapat respon yang baik dari anak binaan yang tujuan untuk menyediakan Pendidikan bagi anak binaan agar bias terpenuhi, sasaran program pembinaan yang bermasalah dengan hukum namun bias melanjutkan Pendidikan terakhir, kegiatan dan identifikasi program pembinaan di LPKA cukup memadai karena sudah terjadwalkan.

Hasil Program Pembinaan Kepribadian Dalam Meningkatkan Kemandirian Sosial Pada Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kota Tangerang.

Hasil program pembinaan kepribadian dalam meningkatkan kemandirian sosial pada anak binaan LPKA sudah mengalami peningkatan hasil tersebut agar dipertahankan. Untuk petugas pembinaan bias dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap kembali agar anak binaan lebih meningkat. Kemudian pengelola LPKA lebih sering memberikan keterampilan dalam bentuk praktik yang berangka kepada anak binaan supaya banyak berlatih mengerjakan keterampilan untuk mengukur kemampuan diri sendirinya.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program Pembinaan Kepribadian Dalam Meningkatkan Kemandirian Sosial Pada Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kota Tangerang.

Faktor pendukung sudah cukup baik, namun perlu di tingkatkan motivasi kepada anak binaan di LPKA, kebersihan khusus sarana dan prasarana agar lebih baik dan sebaiknya lebih memperluas jaringan kerjasama dengan Lembaga dalam pembelajarannya praktik yang lebih memiliki fasilitas memadai. Faktor penghambat pada sumber daya manusia LPKA Kelas 1 Kota Tangerang, sumber daya manusia agar sesuai dengan bidangnya, seperti pendidik yang memang di bidangnya dalam mengajar, jika belum mampu, pendidik diarahkan untuk mengikuti pelatihan sertifikasi yang diselenggarakan pemerintah untuk meningkatkan kompetensi pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Direktorat Bimkemas dan Pengentasan Anak, tanpa tahun terbit, *Pedoman Perlakuan Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)*, Jakarta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Erikson, E. H. (1995). *Childhood and Society*. London: Vintage Book.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004)
- Hutagalung, Inge. 2007. Pengembangan Kepribadian. Bekasi: Direktorat Jendral Manajemen
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jihad Asep & Abdul haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Presindo
- Hansen, Heimgartner dan Linden A. 2002. *Identification Reaction*. Zurich: UoZ Press.
- Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanimus, 1986).
- Undang-undang Republik Indonesia No.12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak.
- Susilowati, Ima. 2003. *Pengertian Konvensi Hak Anak*. UNICEF untuk Indonesia. Jakarta: PT. Enka Parahiyangan.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta